



Representasi Ideologi Komunisme dalam Perspektif Aktivistis Mahasiswa (Studi *Life History* pada Mahasiswa Universitas di Jawa Barat)

Representation of Communism Ideology in the Perspective of Student Activists (A Life History Study on University Students in West Java)

Alissa Wiranova¹, Rina Hermawati²

^{1 2} Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Indonesia

Abstrak

Ideologi komunisme kerap jadi momok yang menakutkan bagi masyarakat Indonesia. Komunisme dinarasikan tidak pernah jauh dari ateisme, sikap keji, dan biadab. Tendensi anti-komunis semacam ini lahir dari doktrin politik Orde Baru yang terlembagakan lewat karya seni, sastra, dan pendidikan formal masyarakat. Melalui studi *life history*, penelitian ini mengupas persepsi generasi mahasiswa yang seumur hidupnya tak pernah berada di bawah naungan pemerintah Orde Baru secara langsung, tetapi masih kerap berjumpa dengan narasi anti-komunis gubahan negara. Selain itu, generasi mahasiswa juga hidup beriringan dengan derasnya arus informasi, sehingga memungkinkan untuk mereka menerima narasi alternatif yang bersifat netral maupun kontra terhadap versi negara. Hasilnya, persepsi yang mereka miliki umumnya bersifat dinamis dan terus bergerak, mengikuti arus keterbukaan informasi. Perjumpaan pertama mahasiswa dengan ideologi komunisme melalui kewajiban menonton film Pengkhianatan G30S/PKI selalu meninggalkan kesan buruk di dalam benak mereka terhadap ideologi komunisme. Meski begitu, seiring dengan munculnya berbagai narasi alternatif kontra Orde Baru, perlahan mahasiswa mulai mempertanyakan keabsahan representasi ideologi komunisme yang selama ini banyak beredar di Indonesia, bahwasanya komunisme tak lebih daripada ateisme dan kebiadaban.

Kata Kunci: komunisme, aktivis mahasiswa, life history

Abstract

Communism has often been deemed as a latent danger by the people of Indonesia. The ideology itself has always been spoken in a pejorative manner and commonly associated with diabolic entities, atheism, brutality and atrocity. Such popular anti-communistic tendencies derived from political doctrines during the New Order Era (Orde Baru), established within formal institutions, art works, literatures, and education. This study aims to unravel and examine the perception of the current generation of college students who never have lived the experience of the New Order's governance but are affected by the resonance of its anti-communist doctrines. Results show that there is a dynamic and shifting perceptions among students due to the current wave of information disclosure. The students' first encounter with ideology of communism is through a docudrama entitled Pengkhianatan G30S/PKI which narrates the Communist Party of Indonesia as the mastermind behind the coup and assassination of six Indonesian Army generals. The docudrama perpetuated the impression of the Indonesian Communist Party as a diabolical entity among thousands of Indonesians, as it did to young Indonesian Students interviewed in this study. Nevertheless, as time went by and accessibility of information progressed, alternative narratives that contradict the New Order anti-communist doctrines were beginning to resurface and cause the students to question the validity of popular anti-communistic notion that has been enforced by the New Order's government into lives of Indonesians and the nation's history.

Keywords: communism, student activist, life history

How to Cite: Wiranova, Alissa & Rina Hermawati (2023). Representasi Ideologi Komunisme dalam Perspektif Aktivistis (Studi Life History pada Mahasiswa Universitas di Jawa Barat). *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 8 (2): 188-203

*Corresponding author:

E-mail: r.hermawati@unpad.ac.id

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Selama Orde Baru berkuasa, representasi ideologi komunisme di Indonesia kerap kali diidentikkan dengan ateisme, pengkhianatan, pemberontakan, kudeta, dan lain sebagainya. Tak jarang, aktivis yang mengkritisi kinerja pemerintah Orde Baru diafiliasikan sebagai seorang komunis atau aktivis pro PKI. Dita Sari misalnya. Aktivis perempuan pembela hak buruh di masa Orde Baru ini terpaksa harus mendekam di penjara atas tuduhan penyebaran ajaran komunis serta penghinaan terhadap presiden Soeharto (CNN, 2016).

Sementara itu, pasca kejatuhan rezim Orde Baru, berbagai wacana terkait ideologi komunisme kembali mengemuka dengan berbagai versi yang berbeda. Beberapa di antaranya bahkan bersifat kontradiktif dengan yang dinarasikan oleh Orde Baru. Artikel ini akan membahas tentang representasi ideologi komunisme dalam pandangan aktivis mahasiswa serta mengupas faktor-faktor yang membentuk persepsi mereka.

Generasi mahasiswa dipilih sebagai informan dengan mempertimbangkan keberiringan hidup mereka dengan kemajuan teknologi dan informasi. Selain itu, mahasiswa juga merupakan generasi yang tidak hidup pada masa pemerintahan Orde Baru dan oleh karenanya tidak menerima doktrin anti-komunis secara langsung. Hal ini memungkinkan bagi generasi mahasiswa untuk menerima berbagai macam sumber informasi terutama dalam kaitannya dengan isu komunisme.

Ideologi komunisme sebagai sistem ekonomi dan politik lahir dari pemikiran Karl Marx, seorang filsuf

Jerman yang hidup pada tahun 1818 – 1883. Ideologi komunisme akan menciptakan negara di mana kepemilikan individu terhadap alat produksi ditiadakan. Oleh karenanya, kekayaan dibagi terhadap masyarakat secara merata oleh negara. Untuk menerapkan ideologi komunisme pada suatu negara, diperlukan kesadaran kelas pekerja (proletariat) untuk menumbangkan kelas borjuis (pemilik alat produksi) dari tampuk kekuasaan. Setelahnya, negara akan mengalami fase peralihan di mana sistem kepemimpinan berubah menjadi diktator proletariat. Barulah setelahnya, negara komunis dapat didirikan (Malaka, 1948).

Negara Indonesia sendiri kemudian melarang ideologi komunisme sebagaimana termuat pada TAP MPRS Nomor XXV Tahun 1966. Peraturan ini mengandung larangan terhadap Partai Komunis Indonesia (PKI) serta penegasan bahwa ajaran komunisme atau Marxisme-Leninisme merupakan ideologi yang bertentangan dengan Pancasila. TAP MPRS Nomor XXV tahun 1966 sendiri merupakan salah satu upaya ‘pembersihan’ negara Indonesia dari Partai Komunis Indonesia (PKI) (Munsi, 2016). Peristiwa ‘pembersihan’ atau yang juga dikenal dengan Pembantaian 1965 ini bermula pada peristiwa bersejarah Gerakan 30 September (G30S) yang meliputi penculikan serta pembunuhan terhadap tujuh petinggi TNI Angkatan Darat. Peristiwa ini dieksekusi langsung oleh Pasukan Cakrabirawa yang dikomandoi Letnan Kolonel Untung atas dasar kecurigaan akan keberadaan Dewan Jenderal yang akan melakukan kudeta terhadap kepresidenan Soekarno (Bevins, 2020).

Berbagai teori bermunculan terkait dengan di balik peristiwa G30S. Teori pertama menduga bahwa G30S disebabkan oleh perpecahan internal TNI Angkatan Darat (Anderson dan McVey, 1965). Berikutnya, kerja sama antara perwira TNI dan PKI juga dicurigai sebagai kolaborasi aksi mendalangi peristiwa G30S (Crouch, 1978). Soeharto dan jenderal-jenderal TNI-AD yang anti-komunis juga dicurigai merupakan pengorganisir peristiwa G30S dalam rangka menyerang PKI dan menjatuhkan Soekarno (Wertheim, 1970). Keterlibatan *Central Intelligence Agency* (CIA) dalam kaitannya dengan pertentangan antara Amerika Serikat dan Uni Soviet dalam kontestasi Perang Dingin juga dianggap memberi pengaruh (Bevins, 2020). Meski begitu, narasi yang paling dominan mengenai peristiwa G30S adalah penjelasan resmi oleh militer Indonesia era Orde Baru, bahwasanya peristiwa ini merupakan siasat Partai Komunis Indonesia (PKI) untuk merebut kekuasaan negara (Herlambang, 2013).

Hingga kini, ideologi komunisme kerap menjadi perkara yang menakutkan bagi masyarakat Indonesia. Mantan Kepala Badan Intelijen Strategis (Bais), Letjen (Purn) Yayan Sudrajat misalnya, menyatakan bahwa ancaman komunisme sudah masuk kepada setiap sendi bernegara Indonesia (Keuangannews, 2022). Ketua KPK, Komjen. Pol. (Purn.) Drs. Firli Bahuri, M.Si juga mengatakan bahwa bahaya laten komunis memiliki derajat yang setara dengan tindakan korupsi yang perlu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya (SINDOnews, 2021).

Razia buku yang dianggap “berbau komunis” juga dilakukan di Kediri, Jawa Timur pada akhir tahun 2018 dan di Kota Padang, Sumatera Barat pada awal tahun

2019. Razia buku ini dilakukan dengan merujuk kepada TAP MPRS Nomor XXV Tahun 1966 yang memuat larangan terhadap PKI serta penegasan bahwa ajaran komunisme atau Marxisme-Leninisme merupakan ideologi yang bertentangan dengan Pancasila (BBC News Indonesia, 2019).

Kajian mengenai representasi ideologi komunisme yang pernah dilakukan membahas bahaya laten ideologi komunis, normalisasi sentimen anti-komunis dalam doktrin pendidikan dan isu politik kontemporer, serta narasi alternatif kontra Orde Baru mengenai ideologi komunisme (Munsi, 2016; Miller, 2018; Prasetya dan Sunarto, 2019; Putri, 2017). Artikel ini akan melengkapi kajian-kajian sebelumnya dalam melihat persepsi aktivis mahasiswa terhadap representasi ideologi komunisme yang ada di Indonesia.

Persepsi atau pemaknaan setiap individu terhadap suatu ideologi juga peristiwa politik dijelaskan oleh Haugbolle dapat dipengaruhi oleh dua jenis hal. Pertama, yaitu paradigma dominan pada suatu masyarakat negara dalam memaknai peristiwa sejarah yang berkaitan dengan ideologi tersebut. Kedua adalah mengenai bagaimana individu memahami pengungkapan peristiwa sejarah yang terjadi seiring berkembangnya waktu (Haugbolle, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model *life history*. Model *life history* digunakan karena dapat membantu memahami pandangan informan yang dikontekstualisasikan sesuai dengan budaya, tempat, dan waktu yang mengitarinya. Model penelitian *life*

history juga mampu membantu peneliti dalam memahami kompleksitas yang terjadi pada interaksi informan dengan latar sosial dan budaya yang dimilikinya (Strobel dan Mirza, 1989, dikutip dalam Musarrofa, 2019).

Informan pada penelitian ini diambil dari dua organisasi mahasiswa yang ada di salah satu universitas di Jawa Barat. Organisasi pertama yaitu Organisasi X, merupakan lembaga kajian yang berlandaskan asas kerakyatan. Kebanyakan acara yang diadakan oleh organisasi X menggunakan perspektif kiri, termasuk pula Marxisme.

Sementara itu, organisasi kedua merupakan Organisasi Y, yaitu lembaga dakwah berbasis agama Islam. Seluruh nama yang disebutkan pada penelitian ini merupakan nama samaran guna melindungi privasi informan.

Pengambilan dua organisasi ini juga didasarkan atas jejak historis pertentangan antara komunisme dan agama Islam yang banyak terjadi di Indonesia. Melalui narasi Orde Baru, komunisme kerap kali dipertentangkan dengan agama terutama Islam.

Hal ini kiranya bersumber dari konsep Marx di mana kapitalisme dan agama merupakan dua hal yang dapat menghalangi kebebasan manusia (Singer, 1980). Selain itu, sejarah berkembangnya komunisme di Indonesia sendiri bermula dari pertentangan dua kubu Sarekat Islam, yaitu SI Putih dan SI Merah. Hal ini kemudian dinilai bahwa ideologi komunisme kiranya 'merasuki' salah satu organisasi berbasis religi terbesar di Indonesia kala itu. Karenanya, ideologi komunisme di Indonesia sendiri kerap kali diletakkan sebagai oposisi dari agama, yang juga berarti merupakan nama lain dari ateisme dan dinilai

bertentangan dengan Pancasila (Latif, 2014).

Rangkaian historiografi yang disusun oleh pemerintah Orde Baru juga dibangun atas narasi pertentangan antara 'pahlawan' dan 'penjahat'. Pahlawan di sini merupakan pihak militer dan negara, sedang PKI dianggap sebagai penjahat. Polarisasi di dalam masyarakat juga dibentuk oleh pemerintah Orba salah satunya melalui penggolongan masyarakat yang tidak memihak partai Golongan Karya sebagai bagian dari PKI (Wanandi, 2011). Akibatnya, 'pengiblisian' PKI ini semakin melembaga pada ingatan masyarakat Indonesia dengan tidak memberi cukup ruang untuk narasi sejarah versi alternatif lainnya (Suryawan, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat beragam jenis persepsi yang dimiliki oleh aktivis mahasiswa dalam memandang representasi komunisme yang ada di Indonesia. Persepsi ini dikategorikan dalam dua perspektif, yaitu pro dengan narasi Orde Baru serta kontra terhadap narasi Orde Baru.

Ragam persepsi yang kiranya pro terhadap narasi Orba yaitu di antaranya adalah konsep ideologi komunisme yang dijelaskan bertentangan dengan agama, PKI sebagai suatu organisasi anti gerakan Islam, tragedi Pembantaian 1965 - 1966 sebagai perihal yang pantas untuk dilakukan, serta ketakutan bahwa komunisme akan bangkit kembali.

Sementara itu, ragam persepsi yang bersifat kontradiktif terhadap narasi Orba yaitu ialah kepercayaan bahwa pertentangan antara PKI dan organisasi Islam yang dahulu sempat terjadi merupakan suatu bentuk perebutan

materil, peristiwa Pembantaian 1965 – 1966 sebagai suatu tindak pelanggaran HAM, cerita buruk soal komunisme sebagai suatu narasi rekaan Orde Baru, serta distingsi antara komunisme dan ateisme. Berikut persepsi ini akan diuraikan satu persatu.

Konsep Ideologi yang Bertentangan dengan Agama

Seluruh informan pada penelitian ini menyatakan bahwa konsep yang dipakai dalam membangun ideologi komunisme sejatinya memang bertentangan dengan agama. Ideologi komunisme sendiri memang dibangun atas dasar pemikiran dialektika materialisme historis milik Karl Marx.

Bagian yang dianggap bertentangan dengan agama di dalam pemikiran Karl Marx ini adalah perihal materialisme. Dalam pemikiran materialisme, materi lebih diutamakan daripada ide. Dengan kata lain, ide merupakan hal yang timbul akibat adanya materi. Karenanya, pemikiran materialisme mengenyahkan keberadaan agama sebagai sesuatu yang murni terberi dari Sang Pencipta.

PKI merupakan Gerakan Anti Islam

Seluruh informan yang berasal dari organisasi Y yang berlandaskan Islam percaya bahwa PKI dan segala jenis organisasi *onderbouw* nya selalu bersikap kontra terhadap Islam. Pertikaian antara PKI dan Nahdhatul Ulama (NU) merupakan salah satu contohnya. Aksi pembunuhan yang dahulu banyak dilakukan oleh PKI terhadap ulama dan santri NU merupakan suatu indikasi sikap anti-agama yang dianut kuat oleh PKI.

Tak hanya PKI, Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) pun kerap

kali bertindak mengolok-olok agama Islam. Dalam salah satu tulisan karya K.H. Amidhan Shabera yang berjudul *Lekra, Organ Kebudayaan PKI yang Suka Mengolok-olok Tuhan*, dijelaskan bahwa beberapa pentas kesenian yang diadakan Lekra sebelum terjadinya peristiwa G30S kerap kali meledek agama Islam. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa judul lakon Lekra seperti *Patine Gusti Allah, Gusti Allah Dadi Manten, Malaikat Kawin*, dan sebagainya.

Lain soal Moral, Pertentangan NU dan PKI adalah Bentuk Kepentingan Materil

Dalam menyikapi peristiwa pertentangan antara NU dan PKI, para anggota organisasi X berpendapat kebalikan dengan anggota organisasi Y. Menurut mereka, pertentangan yang sempat terjadi antara kader PKI dan simpatisan NU ini sama sekali tak berkaitan dengan urusan moral dan agama.

Pertikaian bermula ketika PKI melakukan ‘aksi sepihak’ guna melaksanakan reformasi agraria sebagaimana yang diatur oleh UU Pokok Agraria. Kebanyakan tuan tanah merupakan kiai dan ulama NU, yang kemudian menolak menyerahkan tanahnya untuk diretribusi demi kepentingan rakyat bersama. Alhasil, perkelahian antara PKI dan NU tak dapat terhindarkan. Kasus bunuh-membunuh kemudian terjadi di banyak tempat.

Cerita soal pertentangan antara PKI dan NU kerap kali dikisahkan dengan sangat bias dan tak adil. Tiada urusan moral yang sebenarnya perlu diikutcampurkan dalam pertikaian ini. Kedua pihak, baik NU maupun PKI sama-

sama sedang merebutkan sumber daya, yaitu tanah.

PKI itu tidak anti agama sebenarnya. Dia anti kepemilikan pribadi, ujar Kare, ketua organisasi X.

Tragedi Pembantaian 1965-1966 adalah Bentuk Respon Umat Muslim

Tragedi 1965 – 1966 yang menelan korban ratusan ribu hingga jutaan rakyat terduga komunis terjadi setelah peristiwa G30S terlaksana. Masyarakat mengamuk marah ketika pihak militer mengumumkan bahwa tujuh petinggi besar TNI AD tewas dibunuh PKI.

Hanya satu orang yang memandang peristiwa pembantaian besar-besaran ini sebagai suatu respon wajar masyarakat, terutama umat muslim, terhadap perilaku diskriminatif PKI sebelumnya. Dika, yaitu ketua organisasi Y ini meyakini bahwa pembantaian tak akan terjadi apabila PKI tak bertindak diskriminatif terlebih dahulu kepada umat Islam di Indonesia.

Bahkan sempat dikatakan bahwa hukum itu terlalu mewah untuk mengadili para komunis pada saat itu. Jadi, hukum jalanan yang terjadi, jelasnya.

Tragedi 1965 – 1966 Jelas Merupakan Tindak Pelanggaran HAM

Sementara itu, kebanyakan informan berpendapat bahwa tragedi Pembantaian 1965 – 1966 bukanlah suatu hal yang patut dinormalisasi.

Madi, anggota organisasi Islam Y yang lain misalnya. Meski percaya bahwa PKI memiliki tendensi politik yang kerap menyerang aktivis organisasi Islam, dirinya tak setuju dengan tindak kekerasan semacam ini.

Ini atas nama aku pribadi ya, bukan organisasi. Ya menurutku gak ada yang

hitam putih, ya. Kalau PKI memang sebelumnya salah, tapi kalau tanpa konteks hukum peradilan yang jelas, (tragedi pembantaian 1965 – 1966) itu jadi sebuah persoalan juga.

Cerita Buruk Soal PKI Kebanyakan Merupakan Narasi Palsu Rekaan Orde Baru

Kisah yang banyak beredar di kalangan masyarakat Indonesia soal kekejaman PKI dalam peristiwa G30S juga pada aksinya membunuh para ulama dan santri NU dinilai oleh aktivis-aktivis organisasi X sebagai suatu usaha memanipulasi sejarah oleh pemerintah Orde Baru. Doktrin Orde Baru ini bersifat sangat tidak adil dan menimbulkan efek buruk berkepanjangan.

Kisah unik pernah tersiar dari salah seorang korban kasus penggusuran di bilangan Kota Bandung. Umumnya, masyarakat yang memilih bertahan di tempat penggusuran kerap kali dijuluki komunis oleh aparat penggusur. Kata 'komunis' kerap kali dijadikan sebagai bentuk umpatan yang berkonotasi negatif.

Kala itu, aksi penertiban aset dilakukan oleh korporasi besar terhadap tujuh rumah warga yang kemudian menuai ricuh.

PKI kalian! Komunis biadab! Ujar seorang pria paruh baya korban penggusuran.

Teriakan pria ini sontak membuat bingung para aktivis Bandung berhaluan Marxis yang tengah membantu mengadvokasikan hak-hak warga tergusur.

Ketika itu kawan-kawan di Bandung kaget juga. Lah, ini kan kita yang komunis. Terus kita niat membantu tapi jadi malah disalahkan. Nah tapi ya itu cerita-cerita lucu aja, sih.

Peristiwa tadi merupakan suatu bukti bahwa narasi sejarah rekaan Orde Baru yang sepenuhnya mengiblisikan PKI dan komunisme telah tertanam kuat di dalam benak rakyat, bahkan hingga puluhan tahun sejak ideologi dan partai tersebut dilarang.

Menjadi Komunis Tak Harus Ateis

Analogi komunisme yang identik dengan ateisme ini kiranya perlu dipertanyakan lebih lanjut. Ujaran terkenal Marx yang berbunyi “agama adalah candu” tak dapat begitu saja diindikasikan sebagai suatu gejala ateisme.

Kita harus tau dulu kenapa si Marx ngomong kayak gitu, kan. Ya selama ini orang gereja membuat orang-orang itu jadi terilusi dengan ajaran agama mereka karena diiming-imingi surga. Sehingga pada akhirnya mereka dibuat jauh dari realitas sosial gitu, dari realitas objektif, jelas Piko, anggota organisasi X.

Anggota organisasi X lainnya juga mengakui diri mereka sebagai seorang *leftist*. Kategori *leftist* (kiri) ini mereka artikan sebagai orang yang taat pada garis materialisme dialektika historis.

Meski mengaku kiri, seluruh informan dari organisasi X mengaku tak pernah mencampuradukkannya dengan keyakinan beragama. Menjadi seorang kiri juga komunis tak berarti harus menjelma menjadi seorang ateis juga. Haji Misbach, seorang tokoh Sarekat Islam, juga mampu memadukan ajaran Islam dan Marxisme.

Jadi seorang komunis pun masih bisa agamis, hehe.

Komunisme Akan Bangkit Kembali

Isu soal kebangkitan komunisme memang kerap kali muncul ke permukaan. Pada pemilihan umum calon presiden-

wakil presiden tahun 2019 lalu misalnya, isu ini menjadi salah satu topik utama yang banyak dibicarakan orang. Presiden Joko Widodo dicurigai sebagai seorang keturunan komunis. Berbagai julukan diberikan kepadanya, seperti “Neo-PKI” dan “KGB (Komunis Gaya Baru)”.

Dika, ketua organisasi Y juga melihat bahwa nilai-nilai komunisme kini mulai tampak bermunculan. Hal ini kiranya tercermin dari kemunculan berbagai kritik terhadap agama. Keberanian masyarakat mengkritik agama ini ia nilai sebagai suatu bentuk manifestasi ideologi komunis.

Kontradiktif dengan hal tadi, seorang anggota organisasi X justru beranggapan bahwa perjuangan kaum komunis di Indonesia masih sangat jauh dari titik keberhasilan. Keberadaan mereka memang nyata adanya, tetapi jumlahnya terbilang sangat kecil.

Program perjuangan semacam itu pasti butuh dana, anggaran yang besar, dan itu dapat uang dari mana? Mungkin sampai aku mati di usia 100 tahun pun belum tentu akan terjadi revolusi komunis apapun.

Melalui penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa perbedaan organisasi tak menjadi satu-satunya faktor tunggal yang mampu memengaruhi persepsi aktivis mahasiswa. Faktor penting lainnya merupakan sumber informasi berupa media massa dan literatur yang dikonsumsi oleh informan. Tak hanya itu, lingkungan keluarga dan pendidikan juga memberi pengaruh besar dalam tahapan awal dinamika perjalanan persepsi aktivis mahasiswa terhadap representasi komunisme yang ada di Indonesia. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut mengenai faktor pembangun persepsi individu.

Faktor-Faktor yang Membangun Persepsi Aktivistis Mahasiswa terhadap Representasi Ideologi Komunisme di Indonesia

Persepsi mengenai isu komunisme kiranya merupakan suatu bentuk hasil dari sosialisasi nilai yang berasal dari lingkungan sekitar informan. Terdapat enam tipe agen sosialisasi politik yaitu keluarga, kelompok pertemanan, sekolah, pekerjaan, media massa, serta kontak politik langsung (Almond, 1960). Dengan mempertimbangkan status informan yang masih merupakan mahasiswa, maka lingkungan pekerjaan diganti menjadi lingkungan organisasi. Selain itu, kontak politik langsung juga tak dapat terjadi karena peristiwa G30S dan Tragedi Pembantaian 1965 - 1966 pun telah berlangsung puluhan tahun lalu.

Perjumpaan Pertama dengan Istilah 'Komunis'

PKI juga peristiwa G30S selalu menjadi gerbang awal perjumpaan pertama informan dengan istilah 'komunis'. Baik anggota organisasi X maupun Y, seluruhnya mengetahui komunisme lewat bahasan soal PKI dan peristiwa G30S melalui beberapa hal, misalnya pada pemutaran berkala film Pengkhianatan G30S/PKI semasa sekolah, candaan bernada pejoratif soal PKI seperti "*ah lu mah PKI*", tayangan berita peringatan peristiwa G30S di media televisi, juga pada muatan pendidikan Sejarah di sekolah.

Narasi-narasi negatif ini terus menerus diingat individu sebagai peristiwa yang cukup traumatis. Mereka yang masih SD terpaksa harus menyaksikan adegan berdarah yang ditampilkan dalam film Pengkhianatan G30S/PKI. Akibatnya, setiap individu

memiliki ketakutan besar terhadap ideologi komunisme.

Lingkungan Keluarga

Hanya keluarga berlatar belakang militer yang beberapa kali bicara soal komunisme pada anak cucu keturunannya. Dika, ketua organisasi Y misalnya, memperoleh informasi soal komunisme dari sang kakek yang dahulu berprofesi sebagai seorang polisi.

Teman si kakek dahulu, juga seorang polisi, pernah menyaksikan kekejaman PKI secara langsung. Katanya, sebelum peristiwa G30S dan Pembantaian 1965-1966 meletus, kader-kader PKI kerap kali mendatangi rumah warga setempat. Mereka mengetuk pintu rumah, kemudian meminta sang penghuni mengumpulkan harta yang dimiliki untuk dikumpulkan bersama milik tetangga lainnya.

Barang siapa yang menolak, maka rumah mereka akan diberi tanda X besar. Konon, beberapa selang waktu setelah rumah mereka disambangi, kader-kader PKI akan menyiksa siapapun yang menolak aksi pengolektifan harta tersebut.

Meski begitu, absennya obrolan soal komunisme justru terjadi pada keluarga berlatar belakang militer yang memihak Soekarno. Kakek dari Nino, anggota organisasi X ini dahulu sempat ikut serta berjuang dalam Operasi Ganyang Malaysia atau yang biasa disebut dengan Operasi Dwikora di Kalimantan pada tahun 1964.

Lingkungan Pendidikan

Doktrin anti-komunis khas Orde Baru jelas terlembagakan dalam muatan pendidikan Sejarah semasa sekolah. Sejak SD hingga SMA, hampir seluruh informan pernah merasakan momen di mana

peristiwa G30S dinarasikan sebagai peristiwa berdalang tunggal PKI.

Bahkan ketika bimbel pas SMA pun aku sempat kaget, ya. Waktu itu baru pertama kali dengar ada orang yang menyebutnya G30S, bukan G30S/PKI,ungkap Madi, anggota organisasi Y.

Lingkungan Pertemanan

Diskusi ringan maupun serius soal komunisme kerap kali dialami oleh informan ketika tengah mengobrol bersama teman.

Panji, anggota organisasi X, bahkan beberapa kali menawarkan alternatif pandangan baru kepada teman SMA nya yang kerap memandang negatif ideologi komunis. Ia sampaikan bahwa komunisme tidak seburuk yang ada di bayangan mereka, misalnya dengan keberadaan tokoh Haji Misbach yang mampu memadukan Marxisme dan Islam. Dirinya juga sempat menjelaskan tradisi memadukan Islam dan Marxisme yang banyak terjadi di Iran.

Lingkungan Organisasi

• Organisasi X

Organisasi ini kerap kali mendapat julukan sebagai lembaga kiri dan komunis. Hal ini disebabkan oleh beberapa kegiatan kajian serta diskusi yang kerap kali menggunakan perspektif Marxis. Tak hanya soal kajian, poster pendaftaran anggota baru yang diunggah pada akun Instagramnya pun tampak menampilkan wajah Karl Marx.

Meski begitu, Kare selaku ketua dari organisasi X mengaku tak pernah setuju dengan asumsi semacam ini. Menurutnya, dalam setiap kegiatan maupun program kerja yang dilakukan, topik yang dipilih selalu diusung secara demokratis oleh para pengurus. Dengan

kata lain, perspektif Marxis tak secara dogmatis terus digunakan dalam kegiatan-kegiatan organisasi X.

Meski begitu, kini mulai terjadi pergeseran nilai pada anggota organisasi X. biasa kerap dilabeli organisasi Marxis, kiri, dan komunis ini nyatanya kini menaruh minat pada berbagai topik yang cenderung lebih beragam daripada beberapa tahun sebelumnya, misalnya pada topik gender. Perubahan minat ini kiranya terjadi sebagai akibat dari pandemi.

Dahulu, ketika kegiatan perkuliahan masih diadakan secara luring, terdapat suatu tradisi di organisasi ini yang dinamai dengan istilah 'baca buku wajib'. Buku wajib ini terdiri atas beberapa buku pengantar Marxis yang wajib dibaca oleh setiap kader organisasi X. Progres membaca masing-masing orang akan ditanyakan ketika mereka tengah berkumpul di sekre. Hanya saja, ketika pandemi Covid-19 melanda Indonesia, tradisi ini terpaksa hilang karena perkuliahan dilakukan secara daring sehingga tidak ada lagi acara kumpul bersama di sekre organisasi X. Akibatnya, progres pembacaan buku wajib menjadi sulit untuk dikontrol.

Jadi harus tetap ngerti gitu kenapa kamu gak jadi Marxis tulen, tuh. Harus ada alasannya. Jadi bukan gak jadi Marxis tulen karena kurang baca gitu. Nah, sekarang tuh kebanyakan yang kayak gitu (kurang membaca), terang Kare.

Kebiasaan organisasi X dalam mengkaji isu menggunakan perspektif Marxis ini diduga terjadi sejak masa awal berdirinya organisasi X. Kebiasaan ini dimulai dari buku-buku mengenai mazhab Frankfurt yang dahulu banyak

beredar di kalangan aktivis mahasiswa reformasi, juga pada keberadaan kader gerakan sayap mahasiswa Partai Rakyat Demokratik (PRD).

Sementara itu, kajian atau obrolan soal representasi komunisme di Indonesia seperti PKI maupun peristiwa G30S juga tak banyak dibicarakan di organisasi X. Yang biasa dibicarakan hanyalah soal kerangka berpikir ekonomi-politik ala Marx yang kemudian diterapkan dalam mengkaji berbagai isu.

• Organisasi Y

Isu soal komunisme di dalam lingkungan Syamil. Diskusi santai membicarakan soal komunisme memang sempat terjadi beberapa kali di antara anggota Syamil.

Diskusi ringan soal komunisme ini kerap dilakukan Dika bersama para anggota baru organisasi. Mereka biasanya membahas apa yang salah dari komunisme, dan bagaimana ideologi ini bertentangan dengan Islam. Menurutnya, topik ini penting karena merupakan 'pengetahuan dasar' bagi para mahasiswa muslim terutama yang memilih untuk bergabung di organisasi.

Informasi soal komunisme justru lebih banyak diperoleh anggota organisasi Y ketika mereka bergabung dengan salah satu Institusi Z, yaitu suatu badan pendidikan non-formal yang khusus memberi pengajaran soal pemikiran Islam.

Di sini, persoalan mengenai komunisme banyak diajarkan. Komunisme sendiri merupakan salah satu bagian yang dibahas di Institusi Z ketika bicara soal pemikiran-pemikiran kontemporer. Meski begitu, beberapa orang dosen pengajar di Institusi Z memang beberapa kali kerap

memberikan materi terkait komunisme pada acara-acara di luar.

Media Massa dan Karya Seni

Narasi anti-komunis banyak disebarkan oleh pemerintah Orde Baru melalui karya seni. Beberapa di antaranya berbentuk film dan literatur, misalnya pada film Pengkhianatan G30S/PKI yang disutradarai oleh Arifin C. Noer serta novel berjudul sama yang ditulis oleh Arswendo Atmowiloto. Kedua karya ini menceritakan kisah kekejaman PKI dalam membunuh para petinggi TNI AD pada tahun 1965 lalu (Herlambang, 2013). Karenanya, penting untuk menelusuri sumber informasi informan terkait isu komunisme yang berbentuk literatur semacam buku, film, hingga muatan pada media massa sebagaimana yang dirumuskan Almond sebagai agen sosialisasi politik (Almond, 1960).

Seluruh informan memiliki bahan bacaan yang berbeda-beda. Umumnya, para anggota organisasi Y banyak membaca buku mengenai pertentangan komunisme dan Islam. Buku-buku semacam ini diperoleh dari hasil rekomendasi teman.

Saya tuh pernah punya buku yang direkomendasikan sama dia, dan itu (sebelumnya) jarang saya baca. Tapi karena bukunya dikasih sama dia gitu, jadi saya baca bukunya, terang Dika, ketua organisasi Y.

Buku yang ia baca adalah karangan Anab Afifi dan Thowaf Zuharon berjudul *Ayat-Ayat yang Disembelih*, yang mana bercerita tentang kisah nyata korban kekejaman PKI pada kurun tahun 1926 – 1968.

Tak hanya buku, artikel populer di internet pun banyak memberi pengaruh terhadap persepsinya akan komunisme.

Satu yang ia ingat jelas adalah artikel berjudul *Lekra, Organ Kebudayaan PKI yang Suka Mengolok-olok Tuhan*.

Berangkat dari artikel ini, dirinya mengaku hingga kini enggan untuk membaca karya-karya penulis besar jebolan Lekra, umpamanya Pramoedya Ananta Toer. Ia percaya bahwa di balik setiap karya buatan seseorang, akan selalu ada *agenda-setting*. *Agenda setting* inilah, misalnya dalam karya Pram, dikhawatirkan tertuang lewat diselipkannya ide-ide baik soal komunisme.

Kepercayaannya terhadap *agenda-setting* yang terselip dalam karya orang-orang kiri dan komunis inilah yang menjadikan dirinya tak pernah sekali pun membaca atau menonton buku dan film yang bernarasikan kontra terhadap Orde Baru. Dirinya pun kokoh mempertahankan pendapat bahwa tragedi Pembantaian 1965 – 1966 merupakan hal ‘normal’ yang pantas untuk terjadi.

Meski begitu, tak semua anggota organisasi Y menutup diri terhadap buku-buku yang ditulis oleh orang komunis. Bahkan dalam beberapa kasus, karya asli Marx langsung, yaitu di antaranya *Theses on Feuerbach* dan *Critique of Hegel's Philosophy* juga masuk dalam daftar bacaan Madi, seorang anggota organisasi Y lainnya. Buku Indonesia macam *Palu Arit di Ladang Tebu* karya Hermawan Sulistyono dan *Banjir Darah* karya Anab Afifi dan Thowaf Zuharon juga dibacanya.

Tak hanya buku, dirinya pun pernah menonton film dokumenter besutan Joshua Oppenheimer berjudul *Jagal*. Film ini bercerita tentang kisah Tragedi 1965-1966 lewat kacamata perspektif pelaku pembantaian. Madi

merasa bahwa film ini menawarkan perspektif baru baginya.

Ya memang yang ada di pikiranku waktu itu adalah sadis, jangan-jangan kita juga berdosa gitu dengan perbuatan itu. Maksudnya itu membuka perspektif kita kalau seandainya memang mereka diperlakukan secara sewenang-wenang, entah itu karena hukum alam atau gimana. Tapi kalau secara kemanusiaan adalah hal yang harus dihindari, lah.

Dirinya percaya bahwa ideologi komunisme memang tak pernah dapat disatukan dengan agama, dan karenanya sangat sulit untuk tumbuh berkembang di Indonesia. Ia juga menilai bahwa pertentangan PKI dan NU sebagai suatu bentuk sikap anti-agama yang dimiliki oleh PKI. Meski begitu, dirinya tetap tak ingin membenarkan pembunuhan terhadap ratusan ribu orang terduga komunis pada periode tahun 1965 – 1966.

Sementara itu, anggota-anggota organisasi X justru mengaku kesulitan untuk mengingat kembali buku apa yang menjadi sumber informasinya dalam mempersepsikan komunisme. Kebanyakan dari mereka membaca buku yang membedah Marxisme sebagai suatu kerangka berpikir, misalnya seperti pada buku *Genealogi Kapitalisme* karya Dede Mulyanto dan *Tentang Marxisme* karya D.N. Aidit.

Perjumpaan mereka terhadap sumber informasi bertemakan komunisme pun kerap diawali melalui minat mereka terdahulu. Mereka yang dahulu bergabung di organisasi rohani Islam semasa SMA nya, memilih untuk membaca buku mengenai komunisme yang mengandung unsur-unsur Islam di dalamnya, misalnya pada buku *Sosialisme dan Islam* karya Haji Misbach.

Pada kasus lain, seorang anggota organisasi X yang mengaku Leninis misalnya. Dirinya bahkan secara spesifik banyak membaca buku yang berkaitan dengan sosok Lenin, mantan pemimpin Uni Soviet. Buku-buku ini di antaranya adalah *Revolusi Oktober* karya Kent Buddha serta *Membaca Ulang Lenin* karya Lars T. Lih dan V. I. Lenin.

Informan yang mengaku merupakan seorang Soekarno juga baru mulai mengulik persoalan komunisme ketika dirinya menyadari bahwa presiden Soekarno merupakan sosok yang dirugikan akibat peristiwa G30S.

Aku mulai mempertanyakan tentang G30S karena aku cukup Soekarno, dan Soekarno adalah orang yang cukup dirugikan lah soal G30S. Aku ngulik dan ketemu dua dokumenter, yaitu Jagal dan Senyap. Di situ aku mulai mempertanyakan apa yang guru SD omongin, bahwa komunis adalah ateis dan sebagainya.

Tak hanya itu, literatur yang menceritakan soal peristiwa pelanggaran HAM pada tragedi Pembantaian 1965 – 1966 juga lahap dikonsumsi oleh anggota organisasi X. Tulisan dari media kiri populer semacam Indoprogress dan Tirto juga berperan penting dalam membentuk persepsi aktivis pada organisasi X.

Lewat pemaparan di atas, maka dapat jelas terlihat bahwasanya perbedaan persepsi antar individu tak hanya terjadi sebagai akibat dari perbedaan organisasi. Masih banyak faktor lain yang menyumbangkan peran penting dalam membentuk persepsi, yaitu pada agen-agen sosialisasi politik seperti keluarga, pendidikan, pertemanan, serta media massa (Almond, 1960).

Persepsi setiap individu pun tidak bersifat tetap atau statis. Sebaliknya,

persepsi terus-menerus mengalir dan bergerak secara dinamis. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Haugbolle, persepsi atau pemaknaan individu terhadap suatu ideologi dan peristiwa politik selalu dipengaruhi oleh dua hal. Pertama yaitu paradigma dominan yang digunakan dalam suatu negara untuk memandangi ideologi tersebut. Kedua adalah mengenai *'how the history unfolds'* atau bagaimana sejarah mengungkapkan dirinya, yang dapat terlembagakan lewat tumbuh kembang sumber-sumber informasi mengenai ideologi tersebut (Haugbolle, 2018).

Dalam penelitian ini, perjumpaan setiap orang terhadap ideologi komunisme selalu diawali dengan doktrin bernada pejoratif terhadapnya. Doktrin dengan tendensi anti-komunis ini dijumpai dalam bentuk film Pengkhianatan G30S/PKI yang wajib ditonton semasa SD dan SMP, juga pada muatan pendidikan Sejarah yang menarasikan PKI sebagai entitas tunggal yang kejam sebagai dalang di balik peristiwa G30S. Narasi yang terlembagakan lewat pendidikan inilah yang disebut oleh Haugbolle sebagai paradigma dominan yang digunakan oleh negara dalam memandangi suatu ideologi (Haugbolle, 2018).

Dicekoki dengan narasi brutal semacam ini, setiap individu tentu merasa ketakutan dengan ideologi komunisme. Meski begitu, seiring berkembangnya waktu dan bertambah derasnya arus informasi, berbagai narasi alternatif kontra Orde Baru mulai banyak bermunculan. Narasi alternatif ini banyak berkembang pasca kejatuhan rezim Orde Baru, dan termaktub dalam berbagai medium, yaitu di antaranya adalah melalui buku, film, juga artikel populer.

Individu yang memutuskan untuk menyerap informasi baru ini lah yang kemudian mengalami perubahan persepsi terhadap ideologi komunisme.

Mereka yang dahulu merasa takut setengah mati terhadap PKI, perlahan mulai meragukan keabsahan narasi bahwa PKI adalah entitas kejam yang anti Islam. Tragedi Pembantaian 1965 – 1966 pun dinilai sebagai suatu tindakan negara yang tidak bertanggung jawab dengan moral nol besar. Sementara itu, mereka yang enggan menyentuh sumber informasi selain daripada yang sejalan dengan narasi Orde Baru pun tak sekalipun pernah meragukan kebenaran atas narasi-narasi anti-komunis yang disebar oleh Soeharto dan kroninya. Arus informasi yang deras inilah (baik bersifat kontra maupun pro terhadap narasi Orde Baru) yang disebut oleh Haugbolle sebagai *'how the history unfolds'* atau bagaimana sejarah mengungkapkan dirinya (Haugbolle, 2018).

Dari sini, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi individu dalam memandang suatu ideologi juga peristiwa politik tertentu selalu dipengaruhi oleh dua hal, yaitu paradigma dominan negara terhadap suatu ideologi serta pengungkapan sejarah yang terjadi seiring berkembangnya waktu.

Ya beda sekali dengan yang dibilang dulu pas aku sekolah bahwa komunis itu jahat, ternyata makin ke sini ketahuan bahwa itu bohongan semua, ujar Panji, seorang anggota organisasi X.

Kalimat semacam ini yang dilontarkan oleh informan menunjukkan bahwa dalam memaknai ideologi komunisme, mereka melakukan komparasi antara narasi anti-komunis

rekaan negara yang mereka peroleh semasa kecil dengan narasi jenis baru kontra Orba yang baru terungkap ketika masa reformasi.

SIMPULAN

Penelitian ini memperlihatkan bahwa persepsi aktivis mahasiswa terhadap ideologi komunisme juga representasinya di Indonesia terus bergerak secara dinamis dan tak pernah diam di tempat. Persepsi ini dipengaruhi oleh dua hal, yaitu memori atas paradigma dominan negara dalam memandang buruk komunisme yang dahulu dijumpai informan semasa kecilnya, misalnya pada film Pengkhianatan G30S/PKI serta pada muatan pelajaran Sejarah di sekolah. Persepsi ini dapat berubah seiring dengan diterimanya berbagai narasi alternatif kontra Orde Baru yang banyak muncul pada masa reformasi.

Perbedaan persepsi antar informan juga tak serta merta dipengaruhi oleh perbedaan organisasi saja. Banyak faktor lain yang ikut saling memengaruhi, seperti misalnya pada agen-agen sosialisasi politik yaitu lingkungan keluarga, pendidikan, pertemanan, dan media massa (Almond, 1960). Meski begitu, pada penelitian ini, faktor yang paling dominan memengaruhi persepsi individu adalah media massa yang mana termasuk pula di dalamnya buku serta film.

Mereka yang membaca buku bernarasikan kontra Orde Baru cenderung meragukan kebenaran narasi anti-komunis yang selama ini disiarkan oleh negara. Sebaliknya, individu yang enggan menyeberang dengan cara membaca narasi alternatif kontra Orde Baru cenderung meyakini bahwa narasi anti-

komunis khas Orba merupakan perihalan yang sah dan benar adanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Almond, G. A. (1960). *A functional approach to comparative politics*.
- Anderson, B., & McVey, R. A. (1965). Preliminary Analysis of the October 1 Coupe in Indonesia. *Ithaca: Cornell University Southeast Asia Program*.
- Batubara, Nami Irawan. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Kegagalan Gerakan Pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) 1926 – 1927. *Politeia*, 14 (1), 1-16.
- Bevins, V. (2020). *The Jakarta Method: Washington's Anticommunist Crusade and the Mass Murder Program that Shaped Our World*. Hachette UK.
- Birait, Hindaryati, dkk. (2011). Pram Melawan!. Jakarta: Nalar.
- Crouch, H. (1978). *The army and politics in Indonesia*. New York: Cornell University Press.
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *CV. Alfabeta, Bandung*.
- Haugbolle, S. (2018). *Anthropology and political ideology*. Dalam H. Wydra dan B. Thomassen (Ed.), *Handbook of Political Anthropology* (hal. 191 – 204). Northampton: Edward Elgar Publishing.
- Herlambang, W. (2013). *Kekerasan Budaya Pasca 1965*. Serpong: Marjin Kiri.
- Holmes, L. (2009). *Communism: A very short introduction*. OUP Oxford.
- Istichomaharani, I. S., & Habibah, S. S. (2016). Mewujudkan peran mahasiswa sebagai agent of change, social control, dan iron stock. In *Prosiding Seminar Nasioanal Dan Call For Paper Ke* (Vol. 2, pp. 1-6).
- Kurnia, H. (2014). Pengaruh Keaktifan Berorganisasi Terhadap Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Universitas Cokroaminoto Yogyakarta. *Academy of Education Journal*, 5(2).
- Kurniawan, E., Toer, P. A., & Sosialis, S. R. (2022). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Latif, Busjarie. (2014). *Manuskrip Sejarah 45 Tahun PKI*. Bandung: Ultimus
- Lukmantoro, T. (2017). Menertawakan Fobia Komunis di Era Reproduksi Digital. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 50-71.
- Miller, S. (2018). Zombie anti-communism? Democratization and the demons of Suharto-era politics in contemporary Indonesia. In *The Indonesian Genocide of 1965* (pp. 287-310). Palgrave Macmillan, Cham.
- Munsi, H. (2016). Dari Masa Lalu ke Masa Kini: Memori Kolektif, Konstruksi Negara dan Normalisasi Anti-Komunis. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*.
- Musarrofa, I. (2019). Biarkan Perempuan Bicara: Analisis Kekuatan Metode Life History dalam Menghadirkan Pengalaman dan Pengetahuan Perempuan dalam Penelitian Ann Goetting. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 14(1), 85-108.
- Neuman, W. L. (2000). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Edisi keempat. Boston: Allyn and Bacon.
- Prasetya, R. D., & Sunarto, S. (2019). EKSPRESI MUSIKAL DAN KRITIK SOSIAL PADA LAGU BAHAYA KOMUNIS KARYA JASON RANTI. *Jurnal Seni Musik*, 8(2), 157-171.
- Putri, A. A. (2018). Finding the X Factor: Counterframes, Political Opinion Formation, and Agency in Reconciliation Efforts for Indonesia's 1965 Anti-Communism Purge Victims. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 99-111.
- Rahman, F. (2018). Peran Internasional People's Tribunal 1965 Dalam Upaya Advokasi Korban Peristiwa 1965-1966 Indonesia. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, 7(2), 29-40.
- Septiyan, D. (2019). Pengaruh Habitus Dari Selera Musik Terhadap Konsep Diri Penikmatnya. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(2), 101 – 108.
- Simbolon, M. (2007). Persepsi dan kepribadian. *Jurnal ekonomis*, 1(1), 52-66.
- Sindhunata. (2021). Dilema Usaha Manusia Rasional Teori Kritis Sekolah Frankfurt Marx Horkheimer & Theodor W.

- Adorno. *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.*
- Singer, P. (2018). *Marx: A very short introduction.* Oxford University Press.
- Soedarmo, U. R. (2019). Perkembangan politik Partai Komunis Indonesia (1948-1965). *Jurnal Artefak*, 2(2), 129-138.
- Soekito, Wiratmo (1983). Cendekiawan dan Politik. *Jakarta: LP3ES.*
- Suryawan, I Ngurah. (2013). Tujur ne Len: Etnografi Kekerasan Tragedi 65 di Bali. *Yogyakarta: Kepel Press.*
- Suseno, F. M. (2013). *Dari Mao ke Marcuse: Percikan Filsafat Marxis Pasca-Lenin.* Gramedia Pustaka Utama.
- Sutopo, O. R. (2020). Using Bourdieu to understand perpetrators in The Act of Killing and The Look of Silence. *Continuum*, 34(2), 286-298.
- W.F. Wertheim (1970) Suharto and the untung coup — The missing link, *Journal of Contemporary Asia*, 1:2, 50-57.
- Zafri, R. (2022). The Latent Danger of Communism Threatens Indonesia. *International Journal of Democracy and Development Studies*, 5(2), 1-14.